

KONDISI SOSIAL EKONOMI KEPALA KELUARGA PENGRAJIN BATU BATA DI RAJABASA RAYA TAHUN 2020

Muhammad Rendhy Asyahari¹, Sudarmi, Dedy Miswar
Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung
e-mail:rendhyner@gmail.com

ARTICLES INFORMATION

Article status:Received: 4th May 2020Accepted: 5th May 2020Published online: 2nd September 2020**Keywords:**

fulfillment of brick businessman, the total of dependents, the income

Kata kunci:

pemenuhan kebutuhan batu bata, tanggungan, pendapatan

Correspondent affiliation:

1. Department of Geography Education, Faculty of Teacher Training and Education, University of Lampung, Indonesia

Correspondent email:

1. rendhyner@gmail.com

ABSTRACT

The research is aim to find out the socio-economic condition of brick businessman's family head in Rajabasa Raya Village. Variable of this research is the number of dependents, level of education the respondent's children, the amount of income, and fulfillment of basic needs. This research used descriptive method with of 26 peoples. The data collecting technique were observation, structure interview, and documentation. The result showed that (1) 38.46% had 6 people dependents, (2) 67.81% had 53 children to continue their education to intermediate level, (3) 57.70% totaled 15 family head has less income than UMP (< Rp. 2,054,365), (4) 100.00% totaled 26 family head the fulfillment of basic needs.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kondisi sosial ekonomi kepala Keluarga Pengrajin Batu Bata di Kelurahan Rajabasa Raya, variabel penelitian yaitu jumlah tanggungan, tingkat pendidikan, jumlah pendapatan, dan pemenuhan kebutuhan pokok. Menggunakan metode deskriptif dan jumlah populasi sebanyak 26. Teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan (1) Sebanyak 38,46% memiliki jumlah tanggungan 6 orang, (2) sebanyak 67,81% berjumlah 59 anak melanjutkan pendidikan ke jenjang Menengah, (3) sebanyak 57,70% berjumlah 15 kepala keluarga pendapatannya kurang dari UMP (< Rp. 2.054.365), (4) sebanyak 100,00% berjumlah 26 kepala keluarga kebutuhan pokoknya terpenuhi.

Copyright © 2020jgogeography-UNILA
This open access article is distributed under a
Creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 International license

PENDAHULUAN

Masalah kependudukan merupakan masalah umum yang dimiliki oleh setiap negara di dunia. Secara umum masalah kependudukan di berbagai negara dapat dibedakan menjadi dua, yaitu dalam hal kualitas dan kuantitas penduduknya. Pertumbuhan penduduk merupakan salah satu masalah kependudukan. Pertumbuhan penduduk yang tinggi disebabkan oleh fertilitas yang tinggi yang mengakibatkan banyaknya jumlah penduduk. Banyaknya penduduk tersebut akan meningkatkan persaingan dalam hal pekerjaan yang akan berdampak pada perekonomian nasional.

Thomas Robert Malthus (dalam Mantra 2003: 21) menyatakan bahwa jumlah manusia meningkat secara eksponensial, usaha pertambahan kebutuhan persediaan pangan meningkat secara aritmatika. Artinya pertumbuhan penduduk yang terjadi lebih cepat daripada pertumbuhan usaha persediaan makanan yang kemudian akan menimbulkan kemiskinan dan ketidaksejahteraan bagi masyarakat. Teori ini mengingatkan bahwa masyarakat harus meningkatkan usaha dan pendapatan untuk menunjang kebutuhan yang bertambah yang disebabkan oleh peningkatan jumlah anggota keluarga.

Berkaitan dengan usaha peningkatan pendapatan guna mencapai kesejahteraan, masyarakat kota dan masyarakat di pedesaan cenderung berbeda. Daljoeni (24: 1992) mengemukakan kota sebagai suatu permukiman dengan kepadatan penduduk yang lebih besar daripada kepadatan wilayah nasional, dengan struktur mata pencaharian non-agraris dan tataguna tanah yang beraneka ragam, serta pergedungan yang berdirinya berdekatan. Mengacu pada mata pencaharian yang bersifat non-agraris diantaranya adalah berupa industri-industri kecil atau industri rumah tangga.

Industri kecil yang ada di perkotaan banyak jenisnya, salah satu jenis industri yang bisa ditemui di Kota Bandar Lampung adalah industri batu bata. Menurut Bisuk Siahaan (2000: 24) Industri barang dari bahan galian bukan logam, antara lain kapur, batu bata, genteng, marmer, barang dari tanah liat, teraso dan lain-lain. Batu bata adalah salah satu bahan material yang berfungsi sebagai bahan pembuat dinding, terbuat dari tanah liat yang dibakar.

Keluarga yang memiliki penghasilan dari batu bata di Kota Bandar Lampung dapat ditemui di Kelurahan Rajabasa Raya Lingkungan II Kecamatan Raja Basa. Penduduk Kelurahan Rajabasa Raya terdiri dari berbagai suku bangsa sampai dengan tahun 2017, berdasarkan data statistika Kelurahan Rajabasa Raya berpenduduk sejumlah 6.258 jiwa.

Lingkungan dua Kelurahan Raja Basa Raya terletak di Kecamatan Raja Basa Kota Bandar Lampung dengan jumlah penduduk 3.247 jiwa yang terbentuk dari 815 keluarga. Lokasi wilayah yang terletak di dalam kota mempengaruhi cara dan proses produksi batu bata di Lingkungan dua Kelurahan Raja Basa Raya. Penelitian pendahuluan yang telah dilakukan diketahui bahwa awal mula adanya industri batu bata di Kelurahan Raja Basa Raya karena adanya migrasi masuk dari Jawa Tengah. Masyarakat pindahan dari Jawa Tengah tersebut yang mengawali industri batu bata di Kelurahan Raja Basa Raya.

Penjualan batu bata akan memiliki harga tinggi apabila pembeli langsung membeli kepada pengusaha batu bata, namun harga batu bata akan mengalami penurunan apabila angka permintaan menurun sehingga jumlah batu bata siap jual melimpah yang mengakibatkan pengusaha batu bata menjual batu bata kepada toko-toko bangunan dengan harga yang sangat rendah.

Usaha industri batu bata di Kelurahan Raja Basa Raya tergolong unik dikarenakan letaknya yang ada di daerah perkotaan. Melihat banyak masyarakat yang tetap menekuni usaha industri batu bata ini berarti industri ini memiliki daya tarik tersendiri meskipun hampir semua bahan baku yang diperlukan harus didatangkan dari luar Bandar Lampung.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi kepala Keluarga Pengrajin Batu Bata di Kelurahan Rajabasa Raya.

METODE

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 3) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain- lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

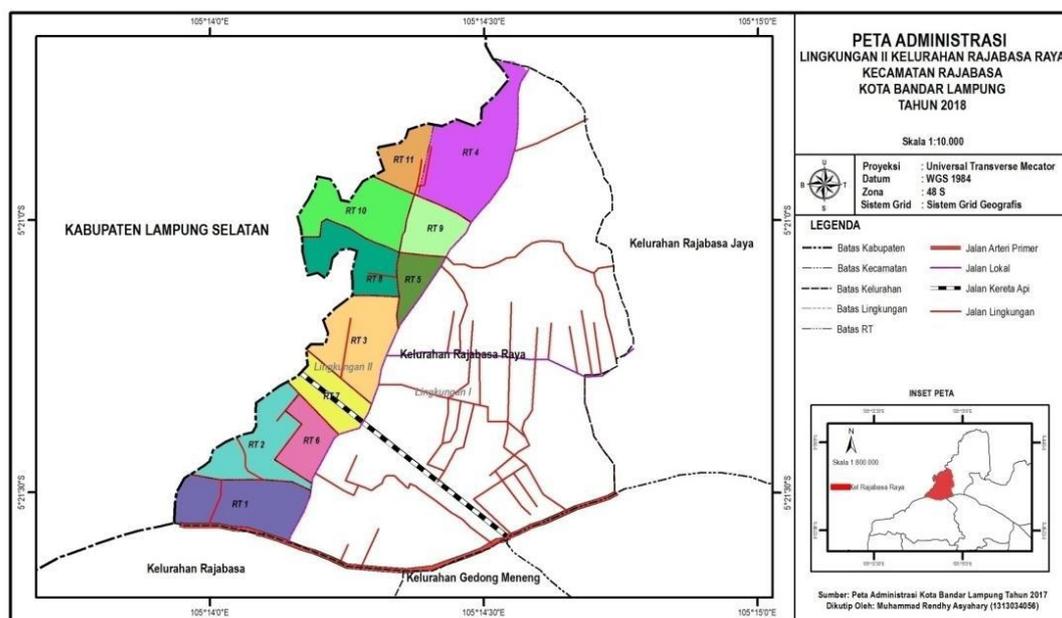
Populasi dalam penelitian ini seluruh kepala Keluarga Pengrajin Batu Bata di Kelurahan Raja Basa Raya yang berjumlah 26. Penelitian ini adalah penelitian Populasi dikarenakan jumlah populasinya terbatas sehingga tidak ditarik lagi sampel penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik Observasi, Teknik Dokumentasi, Teknik Wawancara Terstruktur dan alat pengumpul data menggunakan kuesioner. Kuesioner penelitian ini terdiri dari 22 pertanyaan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif. Sehingga data yang diperoleh dari lapangan disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dengan tujuan memudahkan dalam mendeskripsikan data hasil dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di Lingkungan II Kelurahan Rajabasa Raya. Secara Astronomis Kelurahan Rajabasa Raya terletak pada koordinat $105^{\circ}13'07''$ BT - $105^{\circ}14'46''$ BT dan antara $5^{\circ}20'44''$ LS - $5^{\circ}21'42''$ LS (Peta Administratif Kelurahan Rajabasa Raya Tahun 2017). Kelurahan Rajabasa Raya termasuk dalam Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung, terbagi menjadi 2 Lingkungan dan 20 RT. Lingkungan I terdiri dari 9 RT sedangkan Lingkungan II terdiri dari 11 RT. (Monografi Kelurahan Rajabasa Raya Tahun 2017).



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Jumlah Tanggungan Keluarga

Menurut Badan Pusat Statistik (2017), rumah tangga adalah seseorang atau sekelompok orang yang biasanya tinggal bersama dalam satu bangunan serta pengelolaan makan dari satu dapur. Jumlah Tanggungan Keluarga responden yang dimaksud adalah ayah, ibu, anak maupun orang yang berada dalam keluarga tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Tanggungan Kepala Keluarga Pengrajin Batu Bata di Kelurahan Rajabasa Raya Kecamatan Rajabasa

No	Wilayah	Jumlah Tanggungan		Jumlah	Persentase
		<5	>5		
1	RT 4	1	0	1	03,84
2	RT 5	1	1	2	07,69
3	RT 6	3	1	4	15,38
4	RT 7	2	1	3	11,53
5	RT 8	6	2	8	30,76
6	RT 9	3	1	4	15,38

No	Wilayah	Jumlah Tanggungan		Jumlah	Persentase
		<5	>5		
7	RT 10	1	1	2	07,69
8	RT 11	2	0	2	07,69
	Jumlah	19	7	26	100,00

Sumber: Hasil penelitian 2019

Dari Tabel 1, dapat dijelaskan bahwa jumlah responden yang memiliki tanggungan lebih dari 5 orang sebanyak 19 responden atau 73,07 persen, sedangkan responden yang memiliki tanggungan kurang dari 5 yaitu 7 responden atau 26,93 persen. Banyak sedikitnya jumlah tanggungan dalam suatu rumah tangga erat hubungannya dengan beban tanggungan kepala rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seluruh anggota rumah tangganya.

Adapun tanggapan kepala keluarga dengan banyaknya jumlah tanggungan yang dimiliki sangat mempengaruhi ruang gerak terutama dalam pendapatan. Melihat hasil penelitian diketahui walaupun jumlah tanggungannya sedikit tetap saja mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka. Hal itu disebabkan pendapatan responden yang kecil sehingga jumlah tanggungan keluarga kurang berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan pokok karena pada dasarnya pendapatannya sudah kecil sehingga tetap saja sulit memenuhi kebutuhan pokok keluarganya.

Jumlah tanggungan keluarga ini mempunyai hubungan yang erat sekali dengan masalah kemiskinan. Menurut Wirosuharjo (1996: 46), bahwa besarnya jumlah tanggungan keluarga akan berpengaruh terhadap pendapatan karena semakin banyaknya jumlah tanggungan keluarga yang ikut makan maka secara tidak langsung akan memaksa tenaga kerja tersebut untuk mencari tambahan pendapatan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang cukup banyak maka jumlah penghasilan yang dibutuhkan juga akan semakin besar, apabila penghasilan yang dibutuhkan tidak cukup maka akan terjadi kemiskinan.

Tingkat Pendidikan Anak Responden

Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan formal yang telah ditempuh oleh anak-anak kepala keluarga batu bata di Kelurahan Rajabasa Raya. Gambaran tingkat pendidikan anak kepala keluarga batu bata pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Formal Anak Kepala Keluarga Pengrajin Batu Bata di Kelurahan Rajabasa Raya Kecamatan Rajabasa Tahun

No	Wilayah	Pendidikan			Jumlah	Persentase
		Dasar	Menengah	Tinggi		
1	RT 4	0	1	1	2	02,30
2	RT 5	3	2	0	5	05,74
3	RT 6	9	4	0	13	14,94
4	RT 7	6	4	0	10	11,49
5	RT 8	19	10	2	31	35,63
6	RT 9	8	5	0	13	14,94
7	RT 10	3	3	0	6	06,90
8	RT 11	5	2	0	7	08,04
	Jumlah	53	31	3	87	100,00

Sumber: Hasil penelitian 2019

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan anak responden adalah Tingkat pendidikan anak kepala keluarga batu bata yang bersekolah pada jenjang pendidikan dasar (SD-SMP) berjumlah 53 anak (60,92 persen), pada jenjang pendidikan menengah (SMA) berjumlah 31 anak (35,63 persen) dan pada jenjang pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi/ Sarjana/ Diploma) berjumlah 3 anak (03,45 persen).

Dari tabel tersebut paling banyak anak kepala keluarga batu bata menempuh pendidikan dasar, walaupun demikian, hal ini menunjukkan sebagian besar kepala keluarga batu bata mementingkan pendidikan bagi anak-anaknya. Ini menunjukkan sebagian orang tua sadar akan pentingnya pendidikan.

Namun dari 87 orang anak kepala keluarga batu bata hanya sekitar 3 orang saja yang mampu sekolah hingga perguruan tinggi selebihnya hanya mampu sekolah hingga tingkat sekolah menengah dan tingkat sekolah dasar saja.

Ada juga yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena latarbelakang pendapatan orangtuanya yang rendah dan pendidikan orang tuanya rendah sehingga kesadarannya akan pentingnya pendidikan kurang sehingga tidak mementingkan pendidikan untuk anaknya, lebih memilih mengajak anaknya bekerja ataupun membantu orang tuanya usaha batu bata.

Pendidikan dipandang tidak hanya dapat menambah pengetahuan tetapi dapat juga meningkatkan keterampilan (keahlian) tenaga kerja, pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas (Tadjuddin, 1995:15). Berdasarkan pendapatan tersebut diharapkan melalui pendidikan sumber daya yang berkualitas akan dihasilkan agar mempunyai keahlian dan keterampilan.

Jumlah Pendapatan

Pendapatan kepala keluarga batu bata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil yang di peroleh oleh pekerja yang dihitung dalam satuan rupiah setiap bulannya. Untuk mengetahui pendapatan kepala keluarga batu bata dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pendapatan Kepala Keluarga Pengrajin Batu Bata di Kelurahan Rajabasa Raya

No	Wilayah	Jumlah Pendapatan		Jumlah	Persentase
		≥ Rp. 2.054.365	< Rp. 2.054.365		
1	RT 4	1	0	1	03,84
2	RT 5	1	1	2	07,69
3	RT 6	1	3	4	15,38
4	RT 7	1	2	3	11,53
5	RT 8	3	6	8	30,76
6	RT 9	1	3	4	15,38
7	RT 10	2	0	2	07,69
8	RT 11	1	1	2	07,69
	Jumlah	11	15	26	100,00

Sumber: Hasil penelitian 2019

Diketahui bahwa jumlah seluruh responden adalah 26 kepala keluarga batu bata, terdapat 11 kepala keluarga batu bata memiliki pendapatan perbulannya lebih dari UMP yaitu 11 responden (42,30 persen). Dan terdapat 15 responden (57,70 persen) yang pendapatannya kurang dari UMP, dihitung dari pendapatan bersih kepala keluarga batu bata.

Penghasilan yang diperoleh kepala keluarga batu bata adalah berupa uang. Uang yang diterima kepala keluarga batu bata dari per seribu bata Rp.250.000 – Rp. 260.000. Pendapatan kepala keluarga batu bata perbulannya mulai dari Rp. 1.500.000 – Rp. 2.500.000. Pendapatan ini tidak tetap, tergantung batu bata yang dihasilkan dan tergantung cuaca.

Pendapatan tersebut masih tergolong di bawah UMP Lampung jika dikalikan ke dalam satu bulan Tahun 2018 yaitu sebesar Rp 2.054.365 perbulan.

Dalam masyarakat bawah atau miskin anggota rumah tangga merupakan suatu sumber daya yang harus dimanfaatkan untuk dapat bekerja, baik itu untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga maupun pekerjaan yang mempunyai potensi untuk menambah ekonomi atau pendapatan rumah tangga, walaupun pekerjaan-pekerjaan yang hanya menghasilkan upah atau pendapatan yang rendah.

Keadaan ini memberikan warna tersendiri dalam strategi pekerjaan yang diambil oleh keluarga miskin, salah satunya dengan memanfaatkan tenaga kerja dalam keluarga. Ini terlihat adanya peranan anggota rumah tangga diantaranya istri dan anak-anak yang dilibatkan secara aktif dalam menambah pendapatan rumah tangga dengan ikut bekerja.

Pemenuhan Kebutuhan Pokok

Pemenuhan kebutuhan pokok dalam penelitian ini adalah sesuai sembilan kebutuhan pokok minimum yang dibedakan menjadi 2 yaitu terpenuhi apabila jumlah pengeluaran perkapita perbulan \geq Rp 529.485 dan tidak terpenuhi apabila jumlah pengeluaran perkapita $<$ Rp 529.485. Pengeluaran keluarga penguasa batu bata dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Pemenuhan Kebutuhan Pokok Kepala Keluarga Pengrajin Batu Bata di Kelurahan Rajabasa Raya

No	Wilayah	Jumlah Pendapatan		Jumlah	Persentase
		\geq Rp. 529.485	$<$ Rp. 529.485		
1	RT 4	1	0	1	03,84
2	RT 5	2	0	2	07,69
3	RT 6	4	0	4	15,38
4	RT 7	3	0	3	11,53
5	RT 8	8	0	8	30,76
6	RT 9	4	0	4	15,38
7	RT 10	2	0	2	07,69
8	RT 11	2	0	2	07,69
	Jumlah	26	0	26	100,00

Sumber: Hasil penelitian 2019

Dari Tabel 4 tersebut dapat dilihat bahwa pengeluaran perkapita rumah tangga keluarga batu bata seluruhnya lebih dari Rp 529.485 perbulan. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemenuhan kebutuhan pokok rumah tangga keluarga batubata dapat terpenuhi, walaupun pendapatannya masih banyak yang dibawah UMP.

Kebutuhan pokok yaitu kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi untuk dapat hidup secara wajar. Menurut Mulyanto Sumardi dan Hans Dieters Evers (1982: 50), kebutuhan pokok adalah kebutuhan akan bahan makanan, perumahan, sandang serta barang-barang dan jasa serta pendidikan, kesehatan dan partisipasi.

Diukur dari tingkat kesejahteraan berdasarkan pendapatan perkapita keluarga batu bata tergolong nyaris miskin. Indikator kesejahteraan nyaris miskin yaitu rumah tangga yang hanya mampu mencukupi kebutuhannya untuk kebutuhan dasar saja, pendapatan yang mereka peroleh perbulan hanya mampu mencukupi kebutuhan sehari-harinya.

Kemudian jumlah pengeluaran sehari hari dibagi dengan banyaknya jumlah anggota rumah tangga. Dari hasil penelitian jumlah tanggungan atau jumlah anggota rumah tangga batu bata yaitu sebanyak 4-6 orang dalam satu rumah tangga. Sehingga dari banyaknya jumlah tanggungan yang dimiliki oleh kepala keluarga tersebut dapat mempengaruhi pemenuhan kebutuhan pokok.

Pada penelitian ini yang dimaksud pemenuhan kebutuhan pokok adalah pengeluaran rumah tangga dalam pemenuhan kebutuhan yang berupa makanan sebagai kebutuhan utama yang harus terpenuhi oleh setiap rumah tangga/keluarga. Dapat disimpulkan bahwa kepala keluarga yang memiliki usaha batu bata tergolong nyaris miskin.

KESIMPULAN

Jumlah tanggungan kepala keluarga batu bata di Kelurahan Rajabasa Raya paling banyak sebanyak 6 orang yaitu 10 kepala keluarga (38,46 persen), sedangkan yang memiliki jumlah tanggungan anggota keluarga paling sedikit yaitu 3 orang sebanyak 2 kepala keluarga (07,70 persen) Tingkat pendidikan anak batubata yang bersekolah pada jenjang pendidikan dasar (SD) berjumlah 25 anak (28,73 persen), pada jenjang pendidikan menengah (SMP-SMA) berjumlah 59 anak (67,81 persen), dan pada jenjang pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi / Sarjana / Diploma) berjumlah 3 anak (03,54 persen). Pendapatan kepala keluarga batu bata yang lebih dari UMP ($>$ Rp. 2.054.365) adalah sebanyak 11 orang (42,30 persen) dan pendapatan

kurang dari UMP (< Rp. 2.054.365) adalah 15 orang (57,70 persen). Pemenuhan kebutuhan pokok kepala keluarga batu bata dapat terpenuhi walaupun tergolong nyaris miskin adalah 26 orang (100,00 persen).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah memandu dan mengarahkan penelitian ini menjadi artikel yang layak untuk dibaca. Terimakasih kepada responden penelitian yang telah bersedia untuk diwawancarai untuk proses pengambilan data penelitian. Terimakasih juga kepada semua pihak yang telah berperan dalam terselesaikannya penelitian ini.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rhineka Cipta: Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Rajabasa dalam Angka*. Bandar Lampung.
- Daljoeni.1992. *Geografi Baru Organisasi Keruangan Dalam Teori dan Praktik*. Alumni: Bandung.
- Mantra, Ida Bagus. 2003. *Demografi Umum*. Pustaka Belajar: Yogyakarta.
- Perda. 2001. *Peraturan Daerah nomor 4*. Lampung.
- Peta. 2017. *Peta Administrasi Kelurahan Rajabasa*. Rajabasa.
- Rajabasa. 2016. *Monografi Kelurahan Rajabasa*. Rajabasa.
- Siahaan, Bisuk. 2000. *Industrialisasi Di Indonesia*. ITB : Bandung.
- Sumardi, Mulyanto dan Ever, Hans Dieter. 1982. *Sumber Pendapatan Kebutuhan Pokok dan Perilaku Menyimpang*. Rajawali. Jakarta.
- Tadjuddin. 1995. *Sumberdaya Manusia dan Peluang Kerja dan kemiskinan*. Tiara Wacana: Yogyakarta.
- Wirosuhardjo. 1996. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Rineka Cipta: Jakarta.